

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerja sama antarnegara yang meningkat berdampak akan ketergantungan antarnegara untuk saling memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Hubungan kerja sama terutama di bidang ekonomi menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan untuk melengkapi hal tersebut. Modal asing sangat penting untuk memenuhi kebutuhan negara di dunia apalagi didasari dengan peningkatan ketergantungan antar negara di dunia. Dengan adanya kerja sama antar negara tersebut mengindikasikan bahwa negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya sendiri tanpa ada bantuan dari negara lain.

Kerja sama antar negara bisa berjalan dalam suatu Lembaga Internasional dan dapat pula dilakukan selain dengan Lembaga Internasional seperti kerja sama Bilateral yang tidak terikat pada suatu lembaga. Meningkatnya perkembangan ekonomi juga ikut diwarnai dengan adanya peningkatan di sektor perdagangan baik di kawasan, bilateral, dan multilateral. Dengan adanya globalisasi kerja sama antar negara ini menjadi semakin mudah dan membuat dunia ini menjadi seolah tanpa batas.

Industri otomotif menjadi salah satu sektor industri yang paling menjanjikan untuk membangun sebuah negara, mengingat pada awal abad 20 industri mobil menjadi penanda utama perkembangan di eranya. Ford sebagai salah satu pionir industri tersebut juga membawa gejala Fordism yang membuatnya semakin besar. Gejala Fordism ini sangat berpengaruh besar ke sektor dan bidang lain pada tahun 1930 sampai 1950.

Gambar 1. Data penjualan mobil dunia dari tahun 2000 sebanyak 50 juta dan terus meningkat



<https://www.researchgate.net/Global-passenger-car-market-2000-2018-sales-in-1-000-vehicles-Source-Rfp-International.png>

Pada Perang Dunia kedua Jepang melakukan penelitian dan perkembangan secara besar besaran di bidang otomotif hingga muncul nama-nama besar seperti Honda dan Mitsubishi. Sampai perang dunia selesai Jepang terus melakukan riset dan membuat mobil-mobil pabrikan asal negeri sakura tersebut menjadi lebih efisien dan mempunyai teknologi yang maju. Hal ini membuat Jepang sebagai aktor utama industri otomotif di Kawasan Asia. Hampir semua negara Asia melakukan kerja sama dengan Jepang di industri otomotif, termasuk Indonesia. Selain Jepang ada juga Korea Selatan dengan nama besar Hyundai yang berdiri pada tahun 1967 (Hyundai.com).

Dengan berkembang pesatnya jumlah kendaraan di seluruh belahan dunia, maka juga terjadi peningkatan suhu global yang signifikan. Salah satu zat berbahaya yang dapat mencemari lingkungan yang dihasilkan dari kendaraan adalah karbon dioksida. Karbon dioksida tergolong gas rumah kaca, dimana jika terjadi pemakaian yang berlebih menyebabkan gas tersebut naik ke udara dan mengakibatkan peningkatan suhu permukaan bumi. Zat lain yang berasal dari kendaraan adalah karbon monoksida. Gas ini mempunyai sifat seperti racun yang bisa menimbulkan iritasi pada mata dan mengganggu saluran pernafasan serta paru-paru. Apabila gas ini masuk ke dalam peredaran darah melalui hidung dan sistem pernafasan kita maka karbon monoksida bereaksi dengan hemoglobin dalam darah membentuk COHb (karboksihemoglobin) (Ayuningtyas, 2019).

Wicaksono Ichsans Kusumo, 2022

Dinamika Kerja sama Indonesia dan Korea Selatan Terkait Industri Otomotif dalam Pengembangan Mobil Ramah Lingkungan
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.respository.upnvj.ac.id]

Oksida belerang, apabila terhirup oleh pernapasan, maka akan bereaksi dengan air dalam saluran pernafasan dan membentuk asam sulfat yang akan merusak jaringan dan menimbulkan rasa sakit. Oksidasi belerang juga dapat larut dalam air hujan dan menyebabkan hujan asam.

Gambar 2. Data perubahan temperatur dunia dari tahun 1880



https://assets.weforum.org/editor/responsive_large_webp_tMordRv8XaZoJ2TpcRz1t1EJ4WPSg4TJuZCjo_xc7qk.webp

Fenomena ini membuat para pabrikan otomotif berlomba-lomba untuk menciptakan kendaraan yang lebih ramah lingkungan dengan tujuan menurunkan pencemaran dan juga melestarikan lingkungan. Selain peningkatan suhu global, akibat dari pemakaian kendaraan ini juga menyebabkan cadangan minyak di dunia semakin menipis.

Sejak adanya masalah pemanasan global, transportasi saat ini sudah mulai beralih dari bahan bakar fosil ke energi listrik yang lebih ramah lingkungan, sektor ini adalah yang terbanyak menyumbang emisi gas rumah kaca. Perkembangan penggunaan kendaraan listrik berkembang pesat dengan pasar terbesar adalah Tiongkok diikuti wilayah Eropa dan Amerika Serikat.

Wicaksono Ichsan Kusumo, 2022

Dinamika Kerja sama Indonesia dan Korea Selatan Terkait Industri Otomotif dalam Pengembangan Mobil Ramah Lingkungan
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.respository.upnvj.ac.id]

Gelombang pertama kebangkitan dalam penjualan mobil listrik dan mobil hibrida diawali pada tahun 1970-an, disebabkan karena adanya krisis minyak di California. Lalu pada awal tahun 1980-an, baterai mobil listrik mengalami perkembangan, karena pada masa itu muncul kekhawatiran bahwa cadangan bahan bakar fosil akan habis dan polusi udara semakin meningkat yang disebabkan oleh transportasi (Ajanovic, 2019). Pada masa tersebut, sebagian besar baterai mobil listrik yang sudah diproduksi ditujukan untuk percobaan. Lalu terjadinya perkembangan mobil listrik pada awal 1990-an disebabkan oleh kekhawatiran yang berkembang yang bersinggungan dengan masalah iklim. Mobil listrik adalah salah satu jalan keluar sebagai transportasi yang bisa memberikan dampak positif dalam pengurangan emisi gas rumah kaca dan meningkatkan keamanan energi di muka bumi. Manfaat lingkungan dan sosial dari mobil listrik hanya dapat diwujudkan melalui pemakaian oleh publik seluas-luasnya.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh negara sangat berpengaruh bagi perkembangan industri kendaraan listrik. Indonesia bercita-cita untuk menjadi salah satu pionir dalam pengembangan kendaraan listrik di dunia. Maka, Indonesia harus mengatasi tantangan yang ada dalam proyek pengembangan mobil listrik ini seperti dalam hal biaya, standar, pembangkit listrik, bantuan insentif, dan keamanan komunikasi. Selain hal tersebut, Indonesia juga harus memperhatikan kesiapan infrastruktur, kemudahan untuk berbisnis, kebijakan pemerintah serta riset dan pengembangan untuk mendapatkan perhatian dari investor.

Salah satu negara yang memiliki industri otomotif yang berkembang pesat di dunia adalah Korea Selatan. Industri otomotif di Korea Selatan telah mengalami pertumbuhan yang pesat sejak didirikan pada tahun 1960-an. Pertumbuhan tersebut awalnya didorong oleh permintaan domestik. Namun, sejak krisis keuangan Asia tahun 1997, terjadi peningkatan produksi untuk industri otomotif Korea Selatan untuk bisa memenuhi penjualan ekspor. Ada dua permintaan di pasar utamanya yaitu pasar domestik Korea Selatan dan pasar Amerika Serikat.

Tantangan utama yang dihadapi industri otomotif Korea Selatan adalah bagaimana memanfaatkan kapasitasnya ketika dihadapkan dengan pertumbuhan penjualan yang melambat di pasar domestik dan Amerika Serikat. Dalam beberapa tahun,

penjualan Hyundai dan Kia di Amerika Serikat telah meningkat. Ini terbukti melalui tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata dalam penjualan antara tahun 1995 dan 2006 (Robert, 2007). Sedangkan PT Hyundai Mobil sebagai distributor tunggal dan PT Hyundai Indonesia Motor sebagai Agen Tunggal Pemegang Merek (ATPM) telah berdiri di Indonesia sejak tahun 1995 (Heriyanto, 2015).

Korea Selatan melalui pabrikannya, Hyundai mulai meluncurkan produk mobil listriknya di Indonesia yang dinamai *Hyundai Kona Electric*. Kona diperkenalkan di Indonesia pada November 2020 bersamaan dengan *Ioniq Electric* (Gemilang, 2021). Menurut Eko Ari Wibowo dari Gooto.com pada Juni 2019 *Hyundai Motor Company* sudah menandatangani pembangunan pabrik mobil di Kawasan Jawa Barat.

Presiden Joko Widodo sangat ingin Indonesia bisa sebagai salah satu pusat industri mobil listrik di dunia (Kompas, 2019). Salah satu usaha agar hal tersebut cepat tercapai, pemerintah berupaya melakukan hilirisasi industri nikel, dimaksudkan untuk mendapatkan nilai tambah produk bahan mentah, memperkuat struktur industri, menyediakan lapangan kerja, dan memberi peluang usaha di Indonesia.

Nikel yang akan diproduksi dan diolah dapat menjadi baterai lithium yang merupakan suku cadang utama dalam suatu mobil listrik. Selain itu, aturan ekspor nikel dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 1 Tahun 2017 tentang Ketentuan Ekspor Produk Pertambangan Hasil Pengolahan dan Pemurnian diperketat dimana nikel dengan kadar rendah, yakni dibawah 1,7% tidak diperbolehkan lagi untuk diekspor sejak Desember 2019.

Namun ada beberapa faktor yang saat ini dirasa dapat menghambat program mobil listrik di Indonesia, diantaranya adalah harga mobil listrik yang masih lebih mahal daripada mobil berbahan bakar minyak, infrastruktur pengisian baterai yang masih sedikit, jarak tempuh mobil listrik yang masih terbatas, kurang seriusnya pemerintah pada program mobil listrik nasional, pangsa pasar yang belum terbuka, dan industri pendukung yang belum ada (Ridwan, 2014). Tercatat pada Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) jumlah stasiun pengisian kendaraan listrik umum (SPKLU) di Indonesia hanya ada sebanyak 93 unit saja yang tersebar di 66 lokasi hingga Desember 2020. Lalu jumlah stasiun penukaran baterai kendaraan listrik umum (SPBKLU)

terbilang masih sedikit jika dibandingkan cita-cita Indonesia yang ingin menjadi pasar mobil listrik ini (Andryanto, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: *“bagaimana dinamika kerja sama Indonesia dan Korea Selatan terkait industri otomotif dalam pengembangan mobil ramah lingkungan?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika kerja sama Indonesia dan Korea Selatan terkait industri otomotif dalam pengembangan mobil ramah lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Akademik, penelitian ini diharapkan mampu merefleksikan teori-teori Hubungan Internasional, dan dapat memberikan sumbangsih bagi studi hubungan internasional, terutama terkait kerja sama bilateral di bidang lingkungan.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa, dan masyarakat umum terkait dengan kerja sama Indonesia dan Korea Selatan terkait industri otomotif dalam pengembangan mobil ramah lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dibuat untuk mempermudah serta memberikan gambaran mengenai penelitian. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Wicaksono Ichsan Kusumo, 2022

Dinamika Kerja sama Indonesia dan Korea Selatan Terkait Industri Otomotif dalam Pengembangan Mobil Ramah Lingkungan
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.respository.upnvj.ac.id]

Menjelaskan mengenai pendahuluan dimana diuraikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, identifikasi perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini dibahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, bahan acuan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan mengenai gambaran langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dan teknik-teknik yang digunakan dalam metode penelitian, alat-alat pengumpulan dan pengolahan data, populasi, sampel, sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasannya diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dari seluruh isi penelitian, juga nsaran dari aspek teoritis maupun aspek praktisnya.